

LAPORAN PENELITIAN

SENI MUSIK SEBAGAI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER
PADA SPG PANGUDILUHUR SEDAYU KABUPATEN BANTUL:
SUATU ANALISIS DARI SEGI PEMBINAAN MINAT DAN BAKAT



Oleh :

DRS. MARYONO

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 DAN
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN,
NO. KONTRAK 11/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 21-10-1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

LAPORAN PENELITIAN

SENI MUSIK SEBAGAI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER
PADA SPG PANGUDILUHUR SEDAYU KABUPATEN BANTUL:
SUATU ANALISIS DARI SEGI PEMBINAAN MINAT & BAKAT

BUKTI SAHAJAJA
hanya untuk dipinjamkan



PERPUSTAKA N ISI YOGYAKARTA		
Inv.	262/FSRD/ hd 119.90	
Klas	KKI 372.0.012 Mar R1C.1	
Terima	20 9-90	an

OLEH:
DRS. MARYONO

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 11/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 21-10-1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



KATA PENGANTAR

Setiap orang memiliki minat dan bakat terhadap berbagai bidang kehidupan. Jika terdapat perbedaan, maka masalahnya berakar pada perbedaan gradasi dan intensitas saja; yang akhirnya melahirkan perbedaan individual.

Perbedaan-perbedaan itu perlu mendapat pembinaan melalui usaha-usaha yang terencana, teratur, dan berkesinambungan; sehingga diperoleh hasil pembinaan yang optimal. Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah merupakan salah satu alternatif jawaban untuk pembinaan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa, yang kadang-kadang berkecenderungan kurang mendapat perhatian; lebih-lebih dalam pengajaran klasikal.

Penelitian dengan judul SENI MUSIK SEBAGAI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PADA SPG PANGUDI LUHUR SEDAYU SUATU ANALISIS DARI PEMBINAAN MINAT DAN BAKAT bermaksud mencatat berbagai hal yang terkait dengan kegiatan seni musik sebagai kegiatan ekstra. Sedangkan tujuannya dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

1. mengetahui berbagai dasar pertimbangan dipilihnya seni musik sebagai kegiatan ekstra
2. mengetahui hubungan kegiatan intra kurikuler dengan ekstra kurikuler seni musik
3. mengetahui pelaksanaan seni musik sebagai kegiatan ekstra

Kegiatan penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak secara tulus

dan ikhlas. Karena itu maka lewat media ini disampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah memberikan bantuan, yakni:

1. Bapak R.M. A.P. Suhastjarja, M. Mus. selaku konsultan yang selalu menaruh perhatian atas kemajuan kami, lebih-lebih terhadap penelitian
2. Ka Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah banyak memberi kemudahan-kemudahan terhadap penelitian ini
3. Ka Jur. Musik dan Dekan FK. yang mendorong dan membantu kegiatan ini
4. Kepala Sekolah SPG Pangudi Luhur yakni Bapak M. Mukardi, BA. yang telah membantu sepenuhnya kegiatan penelitian ini. Demikian halnya Ibu Sukapti, Bapak Warsito sebagai pembina seni musik di sekolah di atas
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Disadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, karena berbagai keterbatasan yang ada.

Akhirnya mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya khususnya bagi mereka yang berminat meningkatkan pelaksanaan pendidikan seni musik.

Yogyakarta, November 1989

P e n e l i t i :

M a r y o n o

NIP.: 130 367 456

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	
B. Metode penelitian	
C. Jalannya penelitian	
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
III. LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
1. Sekilas tentang SPG Pangudi Luhur	
2. Musik dalam kurikulum SPG	
3. Koor sebagai kegiatan ekstra	
a. Alasan penelitian	
b. Pemilihan peserta	
c. Bahan latihan	
d. Pelaksanaan latihan	
e. Efek kerja	
B. PEMBAHASAN	57
IV. KESIMPULAN	61
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dalam arti luas telah ditempatkan sebagai upaya membangun masyarakat dan kebudayaan yang sangat strategis; sehingga pelaksanaannya selalu tak terlepas dari perhatian kita bersama. Hal ini dapat diketahui melalui adanya berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak, yang arahnya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang dicapainya. Penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran melalui berbagai usaha seperti penataran, pengiriman tugas belajar, penambahan peralatan, pengadaan buku-buku, dan penyempurnaan sistem pendidikan misalnya, merupakan contoh-contoh dari usaha-usaha di muka.

Jika dikaji secara cermat, terutama yang menyangkut sistem pengajaran; maka sistem pengajaran di negeri ini setidaknya-tidaknya ada sistem pengajaran individual, sistem kelompok-kelompok, dan sistem klasikal. Sistem magang, nyantrik, dan sistem individual dalam pengajaran praktek vokal dan instrumen merupakan sistem yang pernah ada dan bahkan masih dilakukan. Pengajaran ini tentu sangat intens dalam melayani perkembangan dan kemajuan peserta didik secara individual, namun menuntut dan memerlukan biaya dan perhatian yang cukup besar; jika dibandingkan dengan sistem lainnya. Oleh sebab itu, maka demi

efisiensi penggunaan sumber dana dan sumber-sumber daya dalam rangka memperoleh hasil pendidikan yang efektif maka digunakan sistem pengajaran klasikal.

Pengajaran klasikal yakni pengajaran dimana guru menghadapi pesertadidik yang jumlahnya banyak; sehingga kemajuan setiap pesertadidik kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dimengerti, karena perhatian guru harus dibagi kepada seluruh pesertadidiknya. Ada kecenderungan bahwa jumlah pesertadidik di kelas terkelompok ke dalam tiga golongan yakni kelompok yang mempunyai kemampuan rata-rata, kelompok yang mempunyai kemampuan kurang, kelompok di atas rata-rata. Mereka yang berkemampuan rata-rata dalam jumlah yang banyak, sedangkan kelompok yang terdiri dari mereka yang kurang dan di atas rata-rata dalam jumlah yang sedikit. Dalam pengajaran klasikal ada kecenderungan mereka yang berkemampuan di atas/rata-rata kurang mendapat perhatian; karena guru sering memperlakukannya seperti halnya mereka yang berkemampuan sedang.

Baik pendidikan dengan sistem individual maupun dengan sistem klasikal pada dasarnya merupakan usaha pembekalan dan pengembangan potensi-potensi pesertadidik agar kelak mereka dapat hidup dalam alam dan jaman yang penuh dengan tantangan. Oleh sebab itu, maka sewajarnya jika kurikulum pendidikan formal dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi harus dirancang dengan sebaik-baiknya dengan bertumpu pada pengalaman-pengalaman masa lampau, sekarang, dan proyeksi kebutuhan-kebutuhan

masa yang akan datang.

Kemampuan, ketrampilan, dan kepribadian pesertadidik sebelumnya harus diperhitungkan untuk pijakan mendidik saat ini, dan melanjutkan usaha-usaha menyiapkan mereka memasuki masa depannya. Pikiran-pikiran di muka harus mendasari keterkaitan kurikulum pendidikan dari berbagai jenjang, yang perlu diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan bagi kemajuan pesertadidik.

Kurikulum harus mampu menumbuh kembangkan aspek-aspek hakekat kodrat manusia dalam keseimbangan yang harmonis; sesuai dengan wawasan tentang manusia Indonesia. Aspek-aspek yang dimaksud tidak lain adalah aspek jasmani yang tak terpisahkan dari aspek rokhani; aspek pribadi yang berdiri sendiri, aspek sosial; yang keduanya merupakan dwitunggal yang utuh; dan aspek manusia sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum pendidikan harus berisi muatan-muatan yang dapat membina aspek di muka agar kualitas hakekat kodrat sang anak dapat ditingkatkan, yang merupakan tujuan pendidikan. Tujuan itu telah kita sepakati bersama seperti tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh garis-garis besar haluan negara. Tujuan itu tidak lain untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rokhani. Selain itu juga harus mampu menumbuhkan dan mempertebal rasa

cinta pada tanah air, mempertebal rasa kebanggaan dan ke-setiakawanan sosial. (GBHN, 1988).

Melalui kurikulum tujuan di atas ingin diwujudkan-nya, sehingga kurikulum harus merupakan pedoman kerja ba-gi pelaksana-pelaksana pendidikan, terutama guru-guru di sekolah.

Namun demikian betapa baiknya kurikulum pendidikan yang ditetapkannya sebagai sarana mencapai tujuan pendi-dikan tersebut di atas, ternyata belum mampu menghasilkan tamatan pendidikan seperti yang diharapkan. Di sana sini terasa adanya kekurangan-kekurangan; terutama jika dili-hat dari produk pendidikan yang siap pakai di pasaran kerja, karena pendidikan formal tidak bermaksud mencapai hal itu. Sebagai contoh dunia industri pada suatu waktu sudah menggunakan teknologi modern, namun produk pendidik-an pada waktu yang bersamaan justru belum mengenalnya.

Pendidikan hendaknya bukan sekedar memindahkan il-mu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus mampu menumbuh kembangkan jiwa merdeka, yang dilengkapi dengan inisiatif kreatif, dan inovatif; sehingga mereka mampu menjadi pekerja yang baik dan bahkan menciptakan la-pangan kerja. Jika hal ini bisa dicapai, maka dapat dika-takan bahwa pendidikan telah berbuat banyak dalam mewujudkan cita-cita/tujuan nasional.

Memperhatikan tujuan pendidikan berarti dibicarakan pesertadidik, karena pendidikan itu tidak lain suatu usaha memanusiakan manusia muda yakni pesertadidik.

Kemampuan dasar yang dimiliki manusia muda harus menjadi pijakan usaha-usaha pendidikan. Oleh sebab itulah pendidikan harus berpijak pada kondisi dan kemampuan dasar yang dimiliki olehnya. Pendidikan tidak akan kuasa menjadikan anak didik seperti kehendak penyelenggara pendidikan, seperti paham empirisme; yang selalu optimis dalam memandang pendidikan sebagai sarana mengubah manusia. Pendidikan juga tidak berarti tidak dapat berbuat apa-apa; karena semuanya telah ditentukan oleh bekal/bakat dasar yang dimiliki oleh anak didik seperti paham nativisme. Jika demikian halnya, maka pendidikan akan memadukan dasar dengan ajar, dasar merupakan bakat/potensi bawaan anak didik sedangkan ajar merupakan usaha-usaha yang dirancang untuk membantu tumbuh-kembangnya anak didik.

Pesertadidik adalah insan yang berpotensi, dimana pola dasar potensi-potensi itu dimiliki oleh setiap individu. Perbedaannya terletak pada gradasi dan intensitas, sehingga melahirkan perbedaan individual (individual differences). Sebagai contoh bahwa setiap individu manusia memiliki rasa musikalitas. Perbedaannya bahwa rasa musikalitas bagi individu manusia yang satu berbeda dengan manusia lainnya.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa, perbedaan-perbedaan itu dalam pengajaran klasikal kurang mendapat perhatian, karena perlakuan guru klasikal berkecenderungan sama bagi setiap muridnya. Akibatnya potensi dasar lebih yang dimiliki setiap siswa kurang atau tidak mendapat

pembinaan lebih jauh. Hal ini berarti suatu kerugian bagi dirinya, sehingga perlu dipikirkan pemecahannya oleh setiap lembaga pendidikan formal dan mereka yang merasa ter-panggil mengabdikan sang anak secara lebih baik. Hal ini dapat diusahakan melalui berbagai usaha, misalnya pemberian tugas individual kepada siswa yang bersangkutan, dan tugas-tugas lain yang diperhitungkan dapat mengatasi hal di atas.

Perhatian di atas sepantasnya sangat ditingkatkan pada SPG; yang merupakan lembaga pendidikan formal yang akan melahirkan calon-calon guru kelas pada jenjang sekolah tingkat kanak-kanak dan sekolah dasar. Mereka akan meletakkan fondasi pendidikan, terutama bidang-bidang pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan; yang menjadi bekal mengikuti pendidikan selanjutnya. Pembekalan yang baik berarti telah meletakkan awal dari keberhasilan pendidikan pada tingkat berikutnya.

Kurikulum pendidikan SPG tentu mengarah agar dihasilkan calon-calon guru yang mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai guru kelas. Karena di sana diusahakan ada muatan-muatan yang berisi bidang studi bidang studi yang wajib diikuti oleh seluruh siswa; yang terdiri dari kelompok mata pelajaran dasar umum dan kelompok mata pelajaran keguruan. Selain itu juga disediakan kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan beban pilihan sesuai dengan minat, bakat masing-masing siswa; seperti misalnya pertanian, peternakan, olah raga, dan kesenian.

Pemilihan bidang studi ekstra ini sangat memungkinkan siswa yang bersangkutan dapat mengembangkan bidang studi pilihannya dengan sebaik-baiknya. Peserta kegiatan ekstra seni musik misalnya, tentu akhirnya mereka akan memiliki ketrampilan berolah seni musik lebih jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikutinya. Sebagai calon guru kelas yang memiliki ketrampilan berolah musik lebih diduga mereka akan memperhatikan pelaksanaan seni musik, karena mereka memiliki bekal material yang cukup untuk mengajar seni musik dan memiliki kemampuan profesional sebagai guru kelas. Jika demikian halnya, maka kecenderungan menganak tirikan pendidikan kesenian pada umumnya di sekolah-sekolah umum, dan seni musik khususnya dapat berangsur-angsur dikurangi. Sebagaimana diketahui sampai sekarang masih ada pandangan yang salah tentang eksistensi pendidikan seni di sekolah-sekolah, karena ia dianggap sebagai kurang mempunyai arti dalam turut mengambil bagian dalam membentuk pribadi sang anak. Kegiatan itu sekedar membuang-buang waktu dan biaya. Mereka beranggapan bahwa hanya pendidikan nonseni seperti misalnya matematika, ips, bhs. Inggris yang dapat membekali siswa mengantar ke masa depannya. Ini akibat bekas-bekas pengajaran lama yang sangat menekankan pendidikan intelektualisme. SPG Pangudi Luhur Sedayu sebagai salah satu lembaga pendidikan guru yang bertugas seperti disebutkan di atas menyadari tugas-tugas yang dilimpahkan oleh pemerintah dan lembaga/yayasan penyelenggaranya. Karena itu, maka di

samping dilaksanakan kurikulum yang diberlakukannya juga dilaksanakan pendidikan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuannya. Di sana dilaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti pertanian, olah raga, kesenian termasuk di dalamnya seni musik. Kegiatan seni musik ini akan menjadi sarana membina minat dan bakat musik yang dimiliki para siswa pemilihnya, dan hasilnya dapat mempunyai manfaat ganda baik bagi siswa yang bersangkutan maupun sekolahnya. Bagi siswa berarti dimilikinya pengetahuan seni musik lebih jika dibandingkan mereka yang tidak mengikutinya, sedangkan bagi sekolah jika dapat membekali berbagai ketrampilan kepada pesertadidiknya berarti tertanam kepuasan tersendiri. Pikiran-pikiran di atas mendasari penelitian dengan judul SENI MUSIK SEBAGAI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER SUATU ANALISIS DARI PEMBINAAN MINAT DAN BAKAT.

Maksud dan tujuannya tidak lain ingin mencatat beberapa hal yang terkait dengan seni musik sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan tujuannya dapat disebutkan antara lain ingin memperoleh informasi tentang:

- berbagai dasar pertimbangan dipilihnya seni musik sebagai kegiatan ekstra
- tujuan dilaksanakan seni musik sebagai kegiatan ekstra
- mengetahui pelaksanaan seni musik sebagai kegiatan ekstra

Masalah yang timbul dengan penelitian ini antara lain mengapa seni musik sebagai kegiatan ekstra dapat membina

minat dan bakat.

Selanjutnya hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan musik terutama musik pendidikan tentang pengalaman lapangan, sehingga mereka lebih dapat memberi sumbangsih pengembangan musik pendidikan.

B. Metode penelitian

Pengumpulan data/informasi penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan observasi pada pelaksanaan pengajaran seni musik sebagai kegiatan ekstra mulai dari persiapan kegiatan sampai dengan pelaksanaannya. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pengajar, pimpinan sekolah, dan para siswa. Sifat penelitian adalah diskriptif yang berarti mencatat berbagai aspek kegiatan ekstra kurikuler, yang selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan konsepsi teoritisnya. Demikian halnya tentang analisisnya, sehingga dapat dikatakan tidak menggunakan analisis statistik.

C. Jalannya penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap; dimana waktu yang dipergunakan untuk tahap yang satu dengan tahap yang lain tidak sama. Hal ini disebabkan tingkat kemudahan/kesukaran persoalan-persoalannya juga tidak sama.

Tahap pertama:

Tahap ini dilakukan komunikasi dan pendekatan kepa-

da pihak SPG Pangudi Luhur dengan maksud permohonan mengadakan observasi tentang pelaksanaan kegiatan ekstra seni musik di sana. Selain itu juga diadakan penelitian literer dengan maksud agar diperoleh dasar pengetahuan yang terkait dengan penelitian yang memadai sebagai bekal mengadakan penelitian.

Tahap kedua:

Tahap-tahap ini dilaksanakan pelaksanaan penelitian, di mana dikumpulkan data/informasi-informasi yang diperlukan. Waktu yang diperlukan cukup lama, karena di samping pengambilan data/informasi diperlukan juga pengecekan data, jika ada data/informasi yang diragukan kebenarannya dan data yang diperlukan belum terkumpul pada waktu sebelumnya.

Tahap ketiga:

Tahap ini merupakan tahap pengolahan data, di mana data disusun berdasarkan konstruksi teoritis yang telah ada; sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang deskripsi penelitian ini.

Tahap keempat:

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang berisi kegiatan penyusunan laporan; sehingga siap didokumentir dan diselesaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.